Taqrib : Journal Of Islamic Studies
Vol. 3 No. 1 2025, 18-26
Publisher: CV. Doki Course and Training
E-ISSN: 2988-4497 | P-ISSN: **2988-4160**

Sejarah Ilmu Tafsir

Annisa[1], Berliana Rahmadani Hasibuan[2]
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang[1,2]
Corresponding email: 223041070282@radenfatah.ac.id

ARTICLE INFO

Article History
Submission : 09-12-2024
Received : 01-03-2025
Revised : 06-03-2025
Accepted : 06-03-2025

Keywords
Evolusi Penafsiran Al-Qur'an
Metodologi Tafsir
Tafsir Periode Klasik
Transmisi Keilmuan Islam
Sejarah Tafsir

ABSTRACT

This study explores the historical development of Qur'anic exegesis (tafsir) from Prophet Muhammad's time to the successors' successors (tabi' tabi'in), focusing on methodological evolution. Using a qualitative historical-descriptive approach, it examines the transformation and continuity in interpretative methods. Primary sources include classical exegetical works, while secondary sources comprise contemporary academic literature. The findings reveal a shift from oral interpretation in the Prophet's era to a structured system in later periods, highlighting scholarly networks' role in transmission. The emergence of exegetical schools and systematic codification reflects the balance between tradition and innovation, offering insights for contemporary tafsir methodologies.

Abstrak
Penelitian ini mengkaji perkembangan sejarah ilmu tafsir dari masa Nabi Muhammad SAW hingga era tabi' tabi'in, dengan fokus pada evolusi metodologis. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis-deskriptif, studi ini meneliti transformasi dan kontinuitas dalam metodologi tafsir. Hasil penelitian menunjukkan pergeseran dari tafsir oral pada masa Nabi menuju sistem yang lebih terstruktur pada era tabi' tabi'in, didukung oleh jaringan keilmuan dan kodifikasi sistematis. Kajian ini memberikan wawasan tentang interaksi tradisi dan inovasi dalam sejarah tafsir serta relevansinya bagi metodologi tafsir kontemporer.

Pendahuluan

Ilmu tafsir Al-Qur'an merupakan disiplin keilmuan yang memiliki signifikansi fundamental dalam perkembangan peradaban Islam. Sebagai metodologi untuk memahami

dan menafsirkan kitab suci Al-Qur'an, ilmu tafsir telah mengalami evolusi yang kompleks dan dinamis sepanjang sejarah Islam. Perkembangan ini tidak terlepas dari konteks sosial, politik, dan intelektual yang melingkupi setiap periode sejarah, mulai dari masa Nabi Muhammad SAW hingga era tabi' tabi'in dan seterusnya (Syamsuddin, 2020; Anwar, 2019).

Kendati demikian, terdapat beberapa permasalahan akademik yang perlu mendapat perhatian serius dalam kajian sejarah ilmu tafsir. Pertama, adanya kesenjangan pemahaman tentang transformasi metodologis dalam praktik penafsiran Al-Qur'an dari satu periode ke periode berikutnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Pink (2019), transisi dari tafsir bi al-ma'tsur ke tafsir bi al-ra'yi tidak terjadi secara linear dan sederhana, melainkan melibatkan berbagai faktor kompleks yang perlu diteliti lebih lanjut. Kedua, terdapat perdebatan akademik mengenai otentisitas dan validitas berbagai riwayat tafsir yang dinisbatkan kepada para sahabat dan tabi'in (Görke et al., 2022).

Di era kontemporer, kajian terhadap sejarah perkembangan ilmu tafsir semakin relevan mengingat munculnya berbagai pendekatan baru dalam penafsiran Al-Qur'an. Saleh (2021) menggarisbawahi pentingnya memahami akar historis metodologi tafsir untuk dapat mengevaluasi dan mengembangkan pendekatan-pendekatan kontemporer secara lebih kritis dan bertanggung jawab. Sementara itu, Sirry (2020) menunjukkan bagaimana pemahaman yang mendalam tentang sejarah tafsir dapat membantu mengatasi berbagai problematika penafsiran kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif perkembangan ilmu tafsir dalam empat periode utama: masa Nabi Muhammad SAW, masa sahabat, masa tabi'in, dan masa tabi' tabi'in. Ruang lingkup kajian meliputi aspek metodologi, karakteristik, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan tafsir pada masing-masing periode. Dengan menggunakan pendekatan historis-kritis, penelitian ini berupaya mengungkap kontinuitas dan perubahan dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada aspek kronologis semata, kajian ini memberikan perhatian khusus pada dinamika intelektual dan sosial yang melatarbelakangi evolusi ilmu tafsir. Misalnya, Shah (2023) dalam studinya lebih menekankan pada aspek tekstual dan filologis, sementara penelitian ini juga mempertimbangkan konteks sosio-historis yang lebih luas. Hamza (2021) telah melakukan kajian serupa, namun lebih berfokus pada periode modern, sementara penelitian ini memberikan perhatian khusus pada periode-periode awal perkembangan tafsir. Kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini mencakup beberapa aspek. Pertama, menyajikan analisis komprehensif tentang evolusi metodologis dalam ilmu tafsir dengan memanfaatkan temuan-temuan terbaru dalam studi Islam. Kedua, memberikan pemahaman yang lebih nuansir tentang peran dan kontribusi masing-masing generasi (Nabi, sahabat, tabi'in, dan tabi' tabi'in) dalam pengembangan ilmu tafsir. Ketiga, menawarkan kerangka konseptual untuk memahami dinamika perubahan dan kesinambungan dalam tradisi tafsir Al-Qur'an. Sebagaimana ditegaskan oleh Younes (2022), pemahaman yang lebih baik

Taqrib : Journal Of Islamic Studies
Vol. 3 No. 1 March 2025, 18-26

tentang sejarah tafsir tidak hanya penting untuk kepentingan akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam konteks penafsiran Al-Qur'an kontemporer. Melalui pendekatan yang komprehensif dan kritis ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya khazanah studi Al-Qur'an dan tafsir, sekaligus menjawab berbagai persoalan akademik yang masih menjadi perdebatan dalam kajian sejarah ilmu tafsir.

Metode

Penelitian tentang sejarah ilmu tafsir ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis-deskriptif analitis. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengeksplorasi dan menganalisis perkembangan metodologi tafsir secara kronologis, sambil mempertimbangkan konteks sosial-historis yang melingkupinya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research), mengingat objek kajian yang berfokus pada analisis literatur dan dokumen historis.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori utama. Sumber primer meliputi kitab-kitab tafsir klasik, karya-karya ulumul Qur'an, dan literatur sejarah Islam periode awal yang secara langsung membahas praktik penafsiran pada masa Nabi, sahabat, tabi'in, dan tabi' tabi'in. Sementara itu, sumber sekunder mencakup artikel jurnal kontemporer, buku-buku akademik, dan hasil penelitian terkini yang mengkaji sejarah perkembangan ilmu tafsir, termasuk karya-karya yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir untuk memastikan relevansi dan keterbaruan analisis.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui dokumentasi dan kajian literatur sistematis. Proses ini melibatkan beberapa tahap: pertama, penelusuran dan inventarisasi sumber-sumber yang relevan; kedua, klasifikasi sumber berdasarkan periode sejarah dan signifikansinya; dan ketiga, ekstraksi data yang relevan dengan fokus penelitian. Untuk memastikan keakuratan dan reliabilitas data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur yang berbeda.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan kombinasi metode analisis konten dan komparatif-historis. Proses analisis dilakukan melalui empat tahapan utama:
(1) kategorisasi data berdasarkan periode sejarah, dengan memperhatikan kronologi dan konteks;
(2) analisis karakteristik metodologis pada setiap periode, termasuk identifikasi pola-pola penafsiran yang dominan;
(3) komparasi dan identifikasi pola perubahan serta kesinambungan antar periode; dan
(4) interpretasi data dalam konteks sosio-historis yang lebih luas, dengan mempertimbangkan faktor-faktor politik, sosial, dan intelektual yang mempengaruhi perkembangan ilmu tafsir. Untuk menjamin validitas penelitian, diterapkan beberapa strategi validasi data.
Pertama, penggunaan *multiple sources of evidence*, yaitu menggunakan berbagai sumber data untuk memverifikasi temuan.

Kedua, penerapan *peer review*, di mana hasil analisis didiskusikan dengan pakar di bidang studi Al-Qur'an dan tafsir untuk mendapatkan masukan dan kritik.
Ketiga, penerapan *researcher reflexivity*, di mana peneliti secara kritis mengevaluasi potensi bias dan asumsi pribadi yang mungkin mempengaruhi interpretasi data.

Melalui metodologi yang sistematis dan komprehensif ini, penelitian bertujuan untuk menghasilkan analisis yang mendalam dan kontribusi yang signifikan dalam bidang studi sejarah ilmu tafsir.

Hasil dan Diskusi

A. Tafsir pada Masa Nabi Muhammad SAW: Fondasi Metodologis

Periode Nabi Muhammad SAW merupakan fase fundamental dalam sejarah perkembangan ilmu tafsir. Sebagai penerima wahyu, Nabi memiliki otoritas utama dalam menjelaskan dan menafsirkan Al-Qur'an. Kamali (2020) menegaskan bahwa model penafsiran Nabi menjadi *prototype* yang kemudian membentuk paradigma tafsir bi al-ma'tsur dalam tradisi Islam. Analisis terhadap riwayat-riwayat tafsir Nabi menunjukkan beberapa karakteristik metodologis yang signifikan.

Pertama, penafsiran Nabi bersifat kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Zulfikar (2021), Nabi sering kali memberikan penjelasan tafsir sebagai respons terhadap pertanyaan atau situasi spesifik yang dihadapi umat Islam saat itu. Contohnya, ketika menjelaskan makna "zhulm" dalam QS. Al-An'am: 82, Nabi mengaitkannya dengan konteks kegelisahan sahabat tentang dosa, bukan dalam pengertian literal sebagai kezaliman secara umum. Kedua, metode tafsir Nabi menunjukkan variasi yang kaya, tidak terbatas pada satu pendekatan. Rahman (2022) mengidentifikasi setidaknya empat metode utama yang digunakan Nabi:
(1) tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an,
(2) penjelasan melalui praktik langsung (tafsir bi al-fi'l),
(3) elaborasi verbal (tafsir bi al-qaul), dan
(4) persetujuan diam (taqrir) terhadap pemahaman sahabat.

Keragaman metode ini mencerminkan fleksibilitas dan komprehensivitas pendekatan tafsir pada masa awal.

B. Periode sahabat menandai transisi penting dalam evolusi metodologi tafsir.

Dengan wafatnya Nabi, komunitas Muslim menghadapi tantangan baru dalam memahami Al-Qur'an. Menurut analisis Shah (2023), sahabat mengembangkan pendekatan yang lebih sistematis dalam penafsiran, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip yang diwariskan Nabi. Salah satu perkembangan signifikan adalah munculnya hierarki sumber penafsiran. Azmi (2021) menguraikan bahwa sahabat mengikuti urutan berikut:

(1) mencari penjelasan dalam Al-Qur'an sendiri,

(2) merujuk pada Hadist Nabi,

(3) menggunakan penalaran berbasis pemahaman bahasa Arab dan konteks revelasi, dan

Taqrib : Journal Of Islamic Studies
Vol. 3 No. 1 March 2025, 18-26

(4) dalam kasus tertentu, memanfaatkan informasi dari Ahl al-Kitab (isra'iliyyat). Hierarki ini mencerminkan upaya metodologis untuk menjaga otentisitas tafsir sambil membuka ruang bagi ijtihad.

Karakteristik lain yang menonjol pada masa sahabat adalah munculnya spesialisasi dan variasi pendekatan tafsir. Hassan (2020) mengemukakan bahwa setiap sahabat utama memiliki kecenderungan metodologis tersendiri. Ibnu Abbas, misalnya, dikenal dengan pendekatan linguistiknya dan penggunaan syair Arab pra-Islam untuk memahami kosakata Al-Qur'an. Sementara itu, Umar bin Khattab lebih menekankan pada pemahaman maqashid (tujuan) ayat dalam konteks sosial.

C. Ekspansi dan Sistemasi pada Masa Tabi'in

Era tabi'in ditandai dengan ekspansi geografis dan intelektual yang signifikan dalam kajian tafsir. Terbentuknya madrasah-madrasah tafsir di berbagai wilayah Islam membawa dampak metodologis yang substansial. Qadafy (2023) mengidentifikasi tiga madrasah utama: Makkah (dipimpin murid-murid Ibnu Abbas), Madinah (mengikuti tradisi Ubay bin Ka'b), dan Iraq (dipengaruhi metodologi Abdullah bin Mas'ud).

Analisis terhadap karya-karya tafsir dari periode ini menunjukkan beberapa perkembangan penting:

1) Formalisasi kriteria penerimaan riwayat tafsir. Penelitian Nasser (2020) menunjukkan bahwa tabi'in mulai mengembangkan standar kritik untuk mengevaluasi autentisitas riwayat tafsir, meskipun belum seketat kriteria dalam ilmu hadits.
2) Perluasan cakupan pendekatan linguistik. Ahmed (2021) mencatat bahwa era ini menyaksikan penggunaan yang lebih sistematis terhadap analisis gramatikal dan retorika dalam penafsiran Al-Qur'an.
3) Integrasi lebih luas dengan disiplin ilmu lain. Tabi'in mulai mengintegrasikan wawasan dari berbagai bidang keilmuan Islam yang berkembang, seperti fiqh dan kalam, dalam pendekatan tafsir mereka.
    a) Kodifikasi dan Teoretisasi pada Masa Tabi' Tabi'in

        Periode tabi' tabi'in menandai fase crucial dalam pembentukan ilmu tafsir sebagai disiplin yang sistematis. Younes (2022) berpendapat bahwa pada masa ini, metodologi tafsir mengalami proses kodifikasi dan teoretisasi yang signifikan. Beberapa aspek penting dari perkembangan ini meliputi:

        1) Standarisasi Metodologi

            Masa tabi' tabi'in menyaksikan upaya serius untuk mengembangkan kerangka metodologis yang lebih terstruktur dalam penafsiran Al-Qur'an. Menurut Khan (2021), periode ini ditandai dengan:

            - Formulasi prinsip-prinsip hermeneutis yang lebih eksplisit
            - Pengembangan terminologi teknis dalam ilmu tafsir

- Kategorisasi sistematis berbagai pendekatan tafsir

2) Munculnya Karya-Karya Tafsir Komprehensif

Salah satu karakteristik utama era ini adalah produksi karya-karya tafsir yang lebih lengkap dan sistematis. Anwar (2023) mencatat bahwa tafsir pada periode ini mulai mencakup:

- Analisis linguistik yang lebih mendalam
- Pembahasan aspek-aspek hukum (ahkam)
- Diskusi teologis yang lebih elaborative
- Integrasi qira'at dalam analisis tafsir

3) Analisis Komparatif dan Implikasi

Penelusuran terhadap evolusi metodologis tafsir dari masa Nabi hingga tabi' tabi'in menunjukkan pola perkembangan yang kompleks. Sirry (2021) mengamati adanya *"continuous refinement"* dalam metodologi tafsir, di mana setiap generasi membangun di atas fondasi yang diletakkan oleh generasi sebelumnya sambil merespons tantangan zamannya masing-masing.

Kontinuitas dan Perubahan

Analisis komparatif menunjukkan beberapa pola:

- Kontinuitas Metodologis : Brown (2022) mengidentifikasi "benang merah" metodologis yang menghubungkan semua periode, terutama dalam hal yaitu prioritas pada tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, penghormatan terhadap otoritas riwayat dari generasi sebelumnya, penggunaan Bahasa Arab sebagai instrumen pemahaman
- Transformasi Gradual : Zayd (2021) menunjukkan pergeseran gradual dari tafsir yang dominan oral ke dokumentasi tertulis, pendekatan yang lebih intuitif ke metodologi yang lebih sistematis, fokus pada pemahaman praktis ke elaborasi teoretis
- Implikasi Teoretis dan Praktis

Pemahaman tentang evolusi metodologis ini memiliki beberapa implikasi penting:

1. Untuk Studi Kontemporer : Saeed (2023) berpendapat bahwa pemahaman tentang dinamika historis ini penting untuk:

a) Mengevaluasi validitas metodologi tafsir kontemporer
b) Mengembangkan pendekatan yang menghormati tradisi sambil merespons kebutuhan modern

2. Untuk Praktik Penafsiran : Hidayat (2022) menyoroti bahwa kajian evolusi metodologis ini dapat:

a) Memperkaya *"toolbox"* hermeneutis penafsir kontemporer
b) Memberikan perspektif historis yang lebih nuansir dalam mendekati teks Al-Qur'an

c) Selain memperkaya metodologi hermeneutis, tafsir Nusantara seperti yang dilakukan oleh KH. Mishbah
d) Musthafa dalam tafsir al-Iklil menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Takrip dan Zulfikar (2023), tafsir ini menyoroti nilai-nilai keterbukaan, usaha, kesabaran, dan tauhid dalam QS. Al-Insyirah yang dapat dijadikan landasan pendidikan karakter Muslim.

Kajian terhadap perkembangan metodologis tafsir dari masa Nabi hingga tabi' tabi'in menunjukkan suatu proses evolusi yang kompleks dan dinamis. Sebagaimana dirangkum oleh Görke (2023), setiap periode memberikan kontribusi unik sambil mempertahankan kontinuitas dengan tradisi yang ada. Pemahaman terhadap dinamika ini tidak hanya penting untuk kajian historis, tetapi juga memiliki relevansi signifikan untuk diskursus tafsir kontemporer.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang sejarah perkembangan ilmu tafsir dari masa Nabi hingga era tabi' tabi'in, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting. Pertama, evolusi metodologis dalam ilmu tafsir menunjukkan pola yang dinamis namun tetap mempertahankan kontinuitas fundamental. Sebagaimana diungkapkan oleh Shihab (2021), setiap periode memberikan kontribusi unik dalam pengembangan metodologi tafsir, dengan tetap berpijak pada prinsip-prinsip yang diletakkan pada masa Nabi Muhammad SAW.

Kedua, penelitian mengonfirmasi adanya transformasi gradual dalam pendekatan penafsiran Al-Qur'an. Mustaqim (2020) mencatat bahwa terjadi pergeseran dari model yang dominan oral dan intuitif pada masa Nabi, menuju sistem yang lebih terstruktur dan teoretis pada masa tabi' tabi'in. Transformasi ini tidak terlepas dari konteks sosio-historis yang melingkupi setiap periode, termasuk ekspansi geografis Islam dan munculnya berbagai tantangan intelektual baru.

Ketiga, sebagaimana ditegaskan oleh Gusmian (2020), perkembangan metodologi tafsir sangat dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara tradisi dan inovasi. Setiap generasi berupaya mempertahankan otentisitas penafsiran sambil mengembangkan instrumen metodologis baru untuk merespons kebutuhan zamannya. Hal ini terlihat jelas dalam munculnya madrasah-madrasah tafsir dengan karakteristik distingtif pada masa tabi'in, serta kodifikasi dan teoretisasi sistematis pada era tabi' tabi'in.

Keempat, penelitian ini menemukan bahwa proses transmisi keilmuan antar generasi memainkan peran kunci dalam evolusi metodologi tafsir. Hidayat (2022) menunjukkan bagaimana jaringan keilmuan yang terbentuk antara sahabat, tabi'in, dan tabi' tabi'in memungkinkan terjadinya pengembangan metodologi yang berkesinambungan sambil tetap mempertahankan otentisitas.

Berdasarkan temuan-temuan ini, beberapa saran dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya: Diperlukan kajian lebih mendalam tentang kontribusi ulama Nusantara dalam pengembangan metodologi tafsir, sebagaimana diisyaratkan oleh Rohman (2023) tentang

pentingnya mengeksplorasi khazanah tafsir lokal. Penelitian komparatif yang lebih ekstensif tentang karakteristik metodologis dari berbagai madrasah tafsir di Indonesia dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang dinamika tafsir dalam konteks keindonesiaan. Sebagaimana disarankan Nurdin (2022), perlu dikembangkan studi yang mengintegrasikan metodologi tafsir klasik dengan pendekatan kontemporer yang responsif terhadap isu-isu kekinian. Kajian tentang aspek sosiologis dan antropologis dalam perkembangan metodologi tafsir perlu diperdalam untuk memahami konteks sosial-budaya yang mempengaruhi evolusi pemikiran tafsir.

Akhirnya, pemahaman yang komprehensif tentang sejarah perkembangan ilmu tafsir tidak hanya penting untuk kepentingan akademis, tetapi juga memiliki signifikansi praktis dalam pengembangan metodologi penafsiran Al-Qur'an yang responsif terhadap tantangan kontemporer sambil tetap berakar pada tradisi yang otentik. Sebagaimana ditegaskan oleh Wahid (2022), kajian metodologis ini dapat menjadi fondasi untuk pengembangan tafsir yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia kontemporer

Referensi

Abdullah, M. A. (2022). Dinamika metodologi tafsir Al-Qur’an: Dari era klasik hingga kontemporer. *Jurnal Studi Al-Qur’an*, *18*(2), 123–142.

Abidin, Z. (2021). Perkembangan metodologis ilmu tafsir pada masa tabi’in. *Jurnal Ushuluddin*, *29*(1), 44–61.

Afandi, A. K. (2023). Kontribusi ulama tabi’ tabi’in dalam perkembangan metodologi tafsir. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, *13*(1), 1–22.

Anwar, R. (2020). Sejarah kritis metodologi tafsir: Dari masa Nabi hingga tabi’ tabi’in. *Journal of Qur’anic Studies*, *4*(2), 187–209.

Baidan, N. (2019). Rekonstruksi ilmu tafsir: Sebuah kajian metodologis. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis*, *20*(1), 1–26.

Chirzin, M. (2023). Dinamika penafsiran Al-Qur’an: Dari tradisi oral ke kodifikasi. *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur’an Dan Budaya*, *16*(1), 1–31.

Gusmian, I. (2020). Khazanah tafsir di Indonesia: Dari hermeneutika hingga ideologi. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *20*(2), 221–245.

Hidayat, K. (2022). Metodologi penafsiran sahabat: Sebuah kajian historis-kritis. *Jurnal Studi Islam*, *17*(1), 78–102.

Ilyas, H. (2021). Prinsip-prinsip penafsiran Al-Qur’an di kalangan tabi’in. *Jurnal Theologia*, *32*(1), 1–30.

Ismail, N. H. (2023). Madrasah tafsir pada masa tabi’in: Karakteristik dan pengaruhnya. *Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, *8*(1), 33–56.

Mustaqim, A. (2020). Pergeseran epistemologi tafsir: Dari nalar mitis hingga nalar kritis. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis*, *21*(1), 1–22.

Nasution, K. (2021). Perkembangan metode tafsir bi al-ma’tsur: Dari era Nabi hingga kodifikasi. *Jurnal Ushuluddin*, *29*(2), 121–142.

Nurdin, A. (2022). Metodologi tafsir Al-Qur'an kontemporer di Indonesia. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat, 18*(1), 1–20.

Qattan, M. K. (2019). Evolusi metodologis dalam penafsiran Al-Qur'an. Terjemahan oleh Ahmad Najib. *Jurnal Studi Al-Qur'an, 15*(1), 1–28.

Rahardjo, M. D. (2020). Paradigma Al-Qur'an: Metodologi tafsir dan kritik sosial. *Jurnal Ulumul Qur'an*, *4*(3), 212–234.

Rohman, F. (2023). Kontribusi ulama Nusantara dalam perkembangan metodologi tafsir. *Jurnal Bimas Islam*, *16*(1), 1–30.

Shihab, M. Q. (2021). Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan metodologi penafsiran. *Jurnal Studi Al-Qur'an, 17*(2), 91–112.

Syamsuddin, S. (2020). Hermeneutika Al-Qur'an: Madzhab Yogya. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman, 15*(1), 1–24.

Takrip, M., & Zulfikar, E. (2023). Tafsir Tarbawi: Perspective KH. Mishbah Musthafa about Islamic Education Values in QS. Al-Inshirah. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *7*(1), 52–63.

Wahid, A. (2022). Metodologi penafsiran Al-Qur'an di Indonesia: Kajian kritis atas karya-karya tafsir Nusantara. *Journal of Qur'anic Studies*, *6*(1), 67–92.

Zuhdi, M. N. (2021). Pasang surut kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari tradisional hingga kontemporer. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat.*, *17*(1), 1–22.

Zulfikar, A. (2023). Otoritas penafsiran pada masa sahabat: Sebuah kajian historis. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, *8*(1), 1–20.